

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecombrang merupakan tumbuhan rempah dari keluarga *Zingiberaceae*, tumbuh di banyak tempat di Indonesia. Kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack) R.M. Smith) banyak digunakan untuk membuat makanan yang terbuat dari ikan seperti papeda atau sinonggi, lalapan, dan pecel (Sahidin *et al.*, 2019). Kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack) R.M. Smith) adalah tanaman herba besar dengan rumpun yang tumbuh di dataran rendah hingga 1000 meter atau lebih tinggi (Silalahi, 2018). Kecombrang dapat hidup dengan baik di lingkungan tropis dengan jumlah sinar matahari dan curah hujan yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan (Ironika, 2024). Karena bentuk bunganya yang mirip obor dan warnanya yang merah muda, kecombrang disebut "kecombrang" atau "kencong" di Sumatra Utara, "honje" di Sunda, "bongkot" di Bali, "sambuung" di Sumatra Barat, dan "bunga kantan" di Malaysia. Beberapa orang juga menyebutnya *porcelain rose* atau *philippine waxflower*, mengacu pada keindahan bunganya (Farida, 2016). Sumber daya hayati tumbuhan sebagai obat alami sedang berkembang pesat. Tanaman ini memiliki aroma segar yang mirip dengan bunga hias, memiliki aroma yang kuat dan warna yang lebih indah saat berbentuk (Febriani., 2023).

Tanaman Kecombrang adalah tanaman liar yang sangat bermanfaat namun belum dikenal secara umum oleh masyarakat. Kaya akan vitamin dan mineral yang penting bagi tubuh, secara tradisional kecombrang digunakan untuk menyembuhkan penyakit seperti campak, sakit telinga, memperbanyak ASI, sebagai deodoran, pencuci darah dan luka(Adiguna 2021).

Kecombrang memiliki banyak manfaat bagi tubuh manusia, termasuk sifat antibakterinya, yang membantu mengurangi kerusakan sel yang disebabkan oleh senyawa antioksidan yang terkandung dalam kecombrang. Kecombrang dipercaya mampu menghilangkan bau badan, bau mulut, meningkatkan sirkulasi darah, menyembuhkan luka,

dan meningkatkan ASI untuk ibu menyusui (Ningtyas, 2017). Kegunaan lain kecombrang adalah untuk mengobati sakit telinga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecombrang berfungsi sebagai antioksidan, pengusir nyamuk, larvasida, anti radang, dan anti kanker (Farida *et al*, 2016). Selain itu, kandungan antioksidan pada batang kecombrang membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Bogoriani, 2022).

Senyawa metabolit sekunder ditemukan dalam tanaman kecombrang, terutama pada bagian batang, daun, rimpang, dan bunga. Senyawa bioaktif seperti alkaloid, polifenol, flavonoid, saponin, steroid, fenol, terpenoid, dan minyak atsiri (Susana, 2018). Kandungan bioaktif senyawa yang terkandung dianggap memiliki potensi sebagai antioksidan dan juga alternatif alami sebagai bahan pengawet. Antioksidan yang kuat pada kecombrang disebabkan karena kandungan senyawa golongan flavonoid, terpenoid dan tanin (Suwarni, 2016). Senyawa aktif ini umumnya bertanggung jawab terhadap aktivitas farmakologi. Aktivitas farmakologis terjadi dengan berbagai mekanisme kerja yang berguna dalam mengatasi berbagai penyakit (Farida, 2016). Selain itu, kandungan senyawa flavonoid hampir terdapat pada semua bagian tumbuhan ini termasuk buah, akar, daun dan kulit luar batang, yang khasiatnya sebagai antioksidan, antibakteri, antivirus, antiradang, antialergi, dan antikanker.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan uji efektivitas antibakteri *Staphylococcus aureus* pada ekstrak daun tanaman kecombrang diantaranya dilakukan oleh, (Rusdiati, *et al* 2024) yang menunjukkan bahwa ekstrak etanol 96% bunga kecombrang memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dengan konsentrasi maksimal 60%. selain itu pada penelitian Nur ulina dkk.,2024 menunjukkan bahwa didapatkan hasil ekstrak bunga kecombrang sebagai antibakteri. Penelitian dari Rinda data hasil menunjukkan bahwa ekstrak daun kecombrang dengan konsentrasi 100% memiliki diameter zona hambat paling besar yaitu 17.00 mm, diantara konsentrasi yang lain. Hal ini menunjukkan ekstrak daun kecombrang mempunyai aktivitas anti bakteri terhadap *Staphylococcus aureus*. Namun dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut belum banyak yang melakukan penelitian mengenai uji

aktivitas Antibakteri *Staphylococcus epidermidis* pada ekstrak Daun Kecombrang Varian Pink dengan menggunakan konsentrasi 25 %,50%, 75%. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai uji aktivitas antibakteri ekstrak daun kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack) R.M. Smith) Varian Pink pada *Staphylococcus epidermidis* menggunakan metode difusi sumuran dengan konsentrasi 25%, 50% dan 75%

1.2 Rumusan Masalah

- a.) Apakah daun tanaman kecombrang mempunyai aktivitas sebagai antibakteri terhadap *Staphylococcus epidermidis*?
- b.) Berapa nilai (KHM) pada daun tanaman kecombrang konsentrasi 25%, 50% dan 75% dalam menekan pertumbuhan bakteri *Staphylococcus epidermidis*?

1.3 Tujuan Penelitian

- a.) Mengetahui efektivitas antibakteri *Staphylococcus epidermidis* pada daun kecombrang
- b.) Mengetahui nilai (KHM) pada daun tanaman kecombrang konsentrasi 25%, 50% dan 75% dalam menekan pertumbuhan bakteri *Staphylococcus epidermidis*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi acuan yang berguna dan bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang lain. Selain itu sebagai acuan mahasiswa farmasi yang tertarik pada bidang uji efektivitas antibakteri khususnya pada bakteri *Staphylococcus epidermidis*. serta sebagai persyaratan untuk menggapai gelar sarjana farmasi.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan membantu para tenaga farmasis untuk mengetahui aktivitas antibakteri *Staphylococcus epidermidis* pada tanaman daun kecombrang.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan pada hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat bahwa ekstrak daun kecombrang memiliki efektivitas sebagai antibakteri, sehingga masyarakat mengetahui jelas manfaat dari daun kecombrang yang akan berguna untuk kelangsungan hidupnya.